



Analisis Konsep Kepemimpinan Pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Yanti Fatmariyanti¹, Anis Fauzi², Machdum Bachtiar³

^{1,2,3}UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, Indonesia

yfatmariyanti@gmail.com¹, anisfauzi@uinbanten.ac.id², macdum.bachtiar@uinbanten.ac.id³

DOI: <https://doi.org/10.37348/aksi.v2i1.383>

Received: 21-11-2023

Accepted: 25-11-2023

Published: 30-11-2023

Abstract:

Leadership as part of management has a strategic and dominant role and position in managing an organization. Ibn Qayyim al Jauziyyah in his work explains that the main object of Islamic education activities is human beings with all the elements that complement them, namely their spirit, mind and body, these three things should be given development according to their respective abilities. This study aims to find out about the leadership management model of Ibn Qayyim al Jauziyyah's Islamic Education and its relation to Islamic Education. This research uses library research methods (Library Research). Ibn Qayyim Al Jauziyyah's leadership model is based on the Qur'an and Sunnah which are relevant and can be adapted from time to time. In leadership model theory, it is in line with the transformational leadership model.

Keywords: leadership, education, ibnu qayyim al jauziyyah

Abstrak:

Kepemimpinan sebagai bagian dari manajemen memiliki peranan dan kedudukan yang strategis dan dominan dalam mengelola suatu organisasi. Ibnu Qayyim al Jauziyyah dalam karyanya menjelaskan bahwa objek utama dari kegiatan Pendidikan Islam adalah manusia dengan semua unsur yang melengkapinya yaitu ruh, akal, dan jasadnya, ketiga hal tersebut sepatutnya diberikan pengembangan sesuai dengan daya masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu tentang model manajemen kepemimpinan Pendidikan Islam Ibnu Qayyim al Jauziyyah dan kaitannya dengan Pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*). Model kepemimpinan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah bersumber pada Al Qur'an dan al Sunnah yang relevan dan dapat menyesuaikan dari masa ke masa. Dalam teori model kepemimpinan, sejalan dengan model kepemimpinan transformasional.

Kata Kunci: kepemimpinan, pendidikan, ibnu qayyim al jauziyya

PENDAHULUAN

Dalam mengelola suatu organisasi diperlukan adanya konsep kepemimpinan sebagai bagian dari manajemen yang memiliki peranan dan kedudukan yang penting dan strategis. Kemampuan untuk menggerakkan, mengelola, mengarahkan dan memengaruhi kinerja individu atau kelompok dalam rangka mewujudkan tujuan organisasi merupakan nilai seni dari suatu kepemimpinan. Pada prakteknya, seringkali terjadi suatu kepemimpinan di

sebuah organisasi atau lembaga menghadapi hambatan dalam mewujudkan tujuan awal mula dibentuknya organisasi atau lembaga tersebut. Oleh karenanya, pemahaman yang luas dari berbagai sumber referensi tentang bagaimana kepemimpinan dalam suatu Lembaga dapat berjalan dengan baik sangat dibutuhkan, sehingga cita-cita yang diinginkan dapat terwujud (Sukarman Purba, 2021).

Keputusan seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya menjadi ukuran apakah pemimpin memegang prinsip-prinsip profesionalitas dan proporsionalitas? Karena salah satu ciri kepemimpinan yang efektif adalah dilaksanakannya keputusan pimpinan oleh bawahan dan memiliki komitmen yang kuat terhadap keputusan yang diambil (Siti Masfiah Ngadin, 2022). Dalam kepemimpinan Pendidikan Islam, seorang pemimpin dikatakan berhasil jika dengan kepribadiannya dapat membuat sebaik-baiknya ummat (khaeru ummat) yang rahmatan lil'alamin (menjadi Rahmat seluruh ummat). Ia dapat memproduksi dan memancarkan pengaruh terhadap ummat atau kelompok-kelompok tertentu sehingga bersedia untuk merubah pikiran, pandangan, sikap, dan kepercayaannya (Jaja Jahari dan Rusdiana, 2020).

Pemimpin ideal adalah pemimpin yang memiliki intelektualitas yang luas, pemahaman agama yang mendalam, serta akhlak yang mulia, seperti yang dicontohkan Nabi besar Muhammad SAW dan para sahabat. Seorang pemimpin ideal, harus memiliki beberapa kelebihan dibanding dengan anggota-anggota yang lainnya, karena dengan kelebihan-kelebihan itulah seorang pemimpin menjadi berwibawa dan dipatuhi oleh bawahannya (Jaja Jahari dan Rusdiana, 2020).

Pentingnya kepemimpinan dalam dunia pendidikan diantaranya untuk membimbing suatu kelompok sehingga tercapailah tujuan bersama dari kelompok tersebut. Kepemimpinan merupakan sejumlah aksi atau proses seseorang atau lebih dalam menggunakan pengaruh, wewenang, dan kekuasaannya terhadap orang lain, yaitu seluruh komponen dalam lembaga pendidikan yang dipimpinnya untuk menggerakkan sistem sosial guna mencapai tujuan sistem sosial yang baik dalam lembaga pendidikan tersebut (Jaja Jahari dan Rusdiana, 2020).

Kepemimpinan itu sendiri pada umumnya memiliki beberapa model yang diterapkan dalam menjalankan misinya masing-masing, diantaranya model kepemimpinan otokratis, model kepemimpinan permisif, model kepemimpinan partisipatif, dan model kepemimpinan situasional. Namun dalam kenyataannya, kepemimpinan suatu Lembaga tidak dapat berjalan dengan baik dan lancar dikarenakan beratnya beban yang ditanggung untuk mencapai tujuan yang diinginkan, meskipun menggunakan salah satu metode yang kita kenal dalam teori kepemimpinan tersebut (Ifarida Wahyuningsih, 2020).

Dunia Pendidikan Islam telah mengenal model-model Pendidikan Islam sejak dahulu kala melalui bukti kepemimpinan Rasulullah SAW sekitar 14 abad silam dan terus berkembang pada masa kekhalifahan seperti pada masa kepemimpinan khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khatab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, kemudian turun pada pemerintahan Bani Umayyah,

kemudian Bani Abbasiyah. Perkembangan ilmu pengetahuan semakin pesat perkembangannya, hal ini tidak terlepas dari seorang pemimpin pendidikan Islam pada waktu itu.

Seorang ulama dengan pemikirannya yang cerdas dan cemerlang, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, memandang Islam bukan hanya agama dalam pengertian sempit melainkan sebagai ajaran tentang tata hubungan antara manusia dengan Allah (hablu minallah), pandangan hidup dan sekaligus jalan hidup (*way of life*). Ibnu Qayyim al-Jauziyyah merumuskan model manajemen kepemimpinan pendidikan Islam yang universal, harmonis dan integral. Pendidikan integralistik tersebut berdasarkan tauhid, dan bertujuan untuk menjadikan manusia yang mengabdikan diri murni hanya kepada Allah, dengan misi mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam banyak karyanya menjelaskan bahwa obyek utama dari kegiatan pendidikan Islam adalah manusia dengan semua unsur yang melengkapinya yaitu ruh, akal dan jasadnya. Sesuai karakteristik manusia, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berusaha mengembangkan semua aspek dan daya yang ada pada manusia secara seimbang. Oleh karenanya penulis tertarik untuk mengkaji konsep pemikiran kepemimpinan Pendidikan menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan menganalisa pemikiran beliau menggunakan teori-teori kepemimpinan.

METODE PENELITIAN

Penulis dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah Teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan atau pengkajian terhadap buku-buku, artikel jurnal, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan tugas akhir pasca sarjana (thesis) yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Metode penelitian dalam penulisan karya ilmiah ini termasuk deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap masalah-masalah yang sesuai dengan peristiwa atau kenyataan yang ada, sehingga penelitiannya berfokus kepada gambaran secara objektif mengenai keadaan sebenarnya dari objek yang akan diteliti, yaitu model kepemimpinan Pendidikan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi dan Makna Kepemimpinan

Kepemimpinan secara etimologi berasal dari kata “pemimpin” dalam bahasa Inggris berarti leader bentuk kata kerja dari to lead, yang berarti memimpin. Adapun pemimpin merupakan bagian dari lambang identitas sebuah organisasi, tanpa adanya pemimpin tidak akan ada sebuah organisasi yang jelas, bahkan bisa dikatakan tidak akan ada organisasi, tentunya organisasi yang terbaik memiliki pemimpin yang terbaik dengan berdasarkan nilai-nilai moral, budaya, keteladanan yang sesuai dengan aturan, kesepakatan, kemampuan, gaya, pendekatan dan perilaku kepemimpinan.

Pengertian Kepemimpinan Pendidikan

Sementara itu dalam konteks Pendidikan, kepemimpinan merupakan kemampuan untuk menggerakkan pelaksanaan Pendidikan, sehingga tujuan

Pendidikan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien (Jaja Jahari & Amirullah, 2020).

1. Model Kepemimpinan dalam Pendidikan

a. Kepemimpinan Visioner

Visioner Leadership didasarkan pada tuntutan perubahan zaman yang menuntut dikembangkannya secara intensif peran pendidikan dalam menciptakan sumber daya manusia yang handal. Untuk menjadi pemimpin yang Visioner, maka seseorang harus, memahami konsep visi, memahami karakteristik dan unsure visi memiliki Karakter visi yang antara lain; memperjelas arah dan tujuan, mudah dimengerti dan diartikulasi; mencerminkan cita-cita yang tinggi dan menetapkan standard of excellence, dan menumbuhkan inspirasi, semangat, kegairahan, dan komitmen, menciptakan makna bagi anggota organisasi, merefleksikan keunikan, atau keistimewaan organisasi, serta memahami tujuan visi. Adapun tujuan visi antara lain, memperjelas arah umum perubahan kebijakan organisasi, memotivasi karyawan ke arah yang baik, dan membantu proses mengkoordinasikan Tindakan-tindakan tertentu dari orang-orang yang berbeda (Sukarman Purba, dkk, 2021).

b. Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional dibangun dari dua kata: Kepemimpinan (*leadership*): Setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengkoordinasikan, mengarahkan, dan memengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan. Dan Transformasional (*transformational*) berarti mengubah sesuatu menjadi bentuk lain yang berbeda (Sukarman Purba, dkk, 2021). Adapun formulasi dari teori kepemimpinan transformasional antara lain; Karisma, stimulasi intelektual, dan perhatian yang individualisasi. Model kepemimpinan transformasional perlu diterapkan dalam dunia pendidikan, karena merupakan salah satu solusi krisis kepemimpinan terutama dalam bidang Pendidikan.

c. Kepemimpinan Transaksional

Pemimpin transaksional adalah salah satu gaya kepemimpinan yang intinya menekankan transaksi di antara pemimpin dan bawahan. Kepemimpinan transaksional memungkinkan pemimpin memotivasi dan memengaruhi bawahan dengan cara mempertukarkan reward dengan kinerja tertentu. Artinya dalam sebuah transaksi bawahan dijanjikan untuk diberi reward bila mampu menyelesaikan tugasnya sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat Bersama. Pemimpin transaksional memperkenalkan apa yang diinginkan karyawan dari pekerjaannya dan mencoba memikirkan apa yang akan bawahan peroleh jika hasilnya sesuai dengan transaksi. Pemimpin menjanjikan imbalan bagi usaha yang dicapai, dan pemimpin tanggap terhadap minat pribadi bawahan bila ia merasa puas dengan kinerjanya.

2. Karakteristik Kepemimpinan dalam Islam

Islam sebagai rahmat bagi seluruh manusia, telah meletakkan persoalan

pemimpin dan kepemimpinan sebagai salah satu persoalan pokok pada ajarannya. Sejarah Islam telah membuktikan pentingnya masalah kepemimpinan ini setelah wafatnya Baginda Rasul. Para sahabat telah memberi penekanan pada keutamaan dalam melantik pengganti beliau dalam memimpin umat Islam. Pentingnya pemimpin dan kepemimpinan ini perlu dipahami oleh setiap umat Islam di negeri yang mayoritas beragama Islam, meskipun Indonesia bukan negara Islam (Umar Sidiq & Khoirussalim, 2021).

Dalam Islam, karakteristik kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yaitu Shiddiq (jujur), Amanah (terpercaya), Tabligh (menyampaikan), dan Fathonah (kecerdasan). Shiddiq merupakan sifat dimana seseorang akan selalu berkata dan berperilaku jujur dalam hidupnya. Amanah yaitu sifat seseorang akan selalu bertanggung jawab melaksanakan beban yang diembankan kepadanya, tanpa adanya pengurangan maupun penambahan sehingga ia mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Tabligh yaitu sifat yang mengharuskan seseorang menyampaikan apa yang wajib disampaikan, tidak ada yang disembunyikan. Sedangkan fathonah yaitu sifat yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk menjadi pemimpin, karena tidak mungkin seorang pemimpin mampu melaksanakan kepemimpinannya tanpa mengetahui ilmu kepemimpinan (Umar Sidiq & Khoirussalim, 2021).

3. Konsep Kepemimpinan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah

Sebelum mengetahui bagaimana konsep dan pemikiran Ibnu Qayyim Al Jauziyyah terhadap kepemimpinan, ada baiknya kita mengenal sekilas tentang biografi beliau, hasil-hasil karyanya, dan konsep Pendidikan menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah.

a. Biografi Ibnu Qayyim al Jauziyyah

Ibnu Qayyim Al Jauziyyah merupakan ahli fiqih dan fatwa yang lahir di Damaskus pada 7 Shafar 691 H (1292 M). Nama lengkap beliau adalah Abu Abdillah Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Sa'ad az Zur'i ad Damasyqi yang kemudian dikenal dengan Ibnu Qayyim al Jauziyyah (Mu'Jamul Buldan dalam Harianto, 2010). Hal tersebut dikarenakan ayahnya Syaikh Abu Bakar bin Ayyub az Zur'i merupakan pendiri sekaligus pengasuh (qayyim) dari madrasah yang bernama Madrasah al Jauziyah di Damaskus. Penamaan diberikan atas dasar penisbahan terhadap al Jauzy, yang telah mewakafkan tanah untuk lokasi pendirian madrasah, sehingga generasi penerus dari madrasah tersebut dikenal dengan sebutan al Jauzy.

Ibnu qayyim al Jauziyyah menempuh Pendidikan di Madrasah al Jauziyyah di bawah bimbingan ayah beliau, selain itu juga menuntut ilmu kepada banyak guru seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah. Ibnu Taimiyyah merupakan salah satu guru yang cukup mempengaruhi paradigma berfikir Ibnu Qayyim al Jauziyyah. Beliau merupakan sosok ulama yang cerdas, kritis, serta memiliki kepekaan social dan menjunjung tinggi hukum, akan tetapi pada masa itu ia tumbuh dalam kondisi sosial budaya yang taqlid dalam beragama. Hidup di Tengah-tengah masyarakat yang membudayakan taqlid membuat beliau gelisah

sehingga memerlukan seseorang yang mampu menjawab permasalahan sosial umat Islam tersebut. Hal tersebut kemudian didapatkan melalui gurunya, Ibnu Taimiyyah (Harianti, 2010).

b. Karakteristik Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Ibnu Qayyim AL Jauziyyah merupakan ulama yang rajin menuangkan gagasan melalui tulisan, maka sudah jelas bahwa beliau memiliki karya berupa tulisan yang banyak jumlahnya. Karya al-Jauziyyah memiliki versi dan corak tersendiri, terlepas dari corak gurunya, sekalipun dalam beberapa hal sependapat dengan sang guru. Tulisan al-Jauziyyah mencakup beragam tema, ada fiqih, tasawuf, hadits, akhlak dan tafsir kalam. Corak khas yang nampak dari karya al-Jauziyyah adalah sebagai berikut (Bakr dalam Nasution, 2011):

- 1) Memegang teguh dalil baik Al Quran maupun Sunnah. Sebagaimana terlihat dari isi dalam kitab-kitab dan tulisan lainnya yang terlebih dahulu mengutamakan naql dibanding aql, lebih mengutamakan nash dibanding qiyas, dan lebih mendahulukan amr atau perintah dibandingkan dzauq atau intuisi. Selain itu, selalu mendahulukan kepentingan yang berkaitan dengan syari'ah dibandingkan kepentingan yang berkaitan dengan dunia politik.
- 2) Mendahulukan pendapat sahabat, mengutamakan fatwa maupun keputusan yuridis yang dibuat oleh sahabat dibanding pendapat yang lainnya. Sebagaimana tertuang dalam berbagai karya beliau di bidang aqidah, fiqih, maupun ushul fiqih. Pada tulisannya al-Jauziyyah senantiasa mengemukakan argumentasi yang bersumber dari Al Qur'an dan Sunnah kemudian mengikutinya dengan pendapat atau keputusan para sahabat atas suatu kasus. Setelah itu baru mengadopsi pendapat dari tabi'in dan tabi'i at-tabi'in dan ulama-ulama lainnya.
- 3) Karya al-Jauziyyah memiliki kajian yang luas dan meliputi berbagai disiplin ilmu. Hal tersebut dikarenakan luasnya pengetahuan yang dimiliki dan penguasaan terhadap berbagai macam persoalan yang kompleks, sehingga dalam menguraikan sesuatu akan dikaitkan dengan bidang keilmuan yang lain.
- 4) Al-Jauziyyah merupakan ulama yang menganut madzhab Hambali, namun beliau memilih untuk bebas secara mutlak dalam hal berijtihad tanpa harus terikat dengan madzhabnya, bahkan berbeda pendapat kebebasannya dalam mendukung dan menentukan pilihan.
- 5) Setiap karya yang dihasilkan oleh al-Jauziyyah selalu memiliki tujuan pokok kebaikan dan menyimpan hikmah yang penting.
- 6) Memiliki kemampuan membaca fenomena dan tanda-tanda perubahan zaman dalam skala global, sehingga menjadikan karya-karya al-Jauziyyah masih sangat relevan untuk kondisi zaman seperti saat ini dan tetap dibaca oleh generasi-generasi modern sekalipun beliau sudah berabad-abad meninggal.

- 7) Dalam setiap karyanya, gaya bahasa yang digunakan sangat indah dan mengena, kemampuan al-Jauziyyah dalam mengolah kata sangat baik sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi pembacanya.
 - 8) Karya al-Jauziyyah memiliki sistematika pembahasan yang jelas, kemantapan sistematika alur pemikiran dan redaksi dari karya-karya beliau sangat baik.
 - 9) Setiap karyanya selalu menampakkan kerendahan hati dalam menulis sehingga dalam tulisannya, al-Jauziyyah sering mengajak untuk menguasai ilmu dengan cara rendah hati dan tunduk kepada Allah.
 - 10) Terdapat pengulangan pokok bahasan dalam satu kitab atau karyanya dengan kitab atau karya lain yang sebelumnya. Sebagai contoh masalah mengenai baik buruk yang beliau tulis dalam kitab Miftah Dar al-Sa'adah, Syifa' al-, Alil dan Madarij al-Salikin.
- c. Konsep Pendidikan menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyah

Definisi pendidikan menurut al-Jauziyyah mencakup dua makna yaitu pendidikan yang berkaitan dengan ilmu dari seorang murabbi dan pendidikan yang berhubungan dengan orang lain. Pendidikan yang berkaitan dengan ilmu dari murabbi merupakan proses yang dilakukan oleh murabbi terhadap ilmu yang dimiliki agar terus bertambah dan sempurna, kemudian menyatu dengan diri. Selanjutnya yaitu pendidikan yang berhubungan dengan orang lain, merupakan proses mendidik manusia yang dilakukan oleh murabbi dengan bekal ilmu yang ia miliki secara bertahap dan disertai ketekunan supaya peserta didik mampu menguasai ilmu secara baik (al-Jauziyyah dalam Nasution, 2011).

Pendidikan jiwa dianggap berhasil, jika jiwa seseorang sudah mencapai derajat nafs muthmainnah, yang memiliki tiga ciri pokok yang saling menguatkan satu sama lainnya, yaitu; jiwa yang beriman kepada Allah, jiwa yang sabar, dan jiwa yang berpasrah diri kepada Allah (tawakal). Melalui proses pendidikan jiwa yang mencakup: landasan teologi, tujuan pendidikan jiwa, kurikulum terpadu/manhaj at-takamul, metode yang tepat dan aplikatif sesuai tahapannya, seperti: tahapan takhliyah, tahapan tahliyah, muhasabah an-nafs, dzikrullah, dan tahqiq 'ubudiyah. Sehingga dari proses tersebut akan melahirkan sikap ihsan, serta akan menambah kesalehan dalam beribadah, baik yang berhubungan dengan Allah maupun yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan alam sekitar. Karena, hakikat dari sikap ihsan itu sendiri adalah menegakkan 'ubudiyah (Makmudi, Tafsir, Bahruddin, & Alim, 2018)

Pendidikan karakter yang berbasis fitrah, ada beberapa nilai luhur yang berusaha ditanamkan oleh Ibnu al Qayyim dalam proses mendidik yang dimulai sejak usia dini. Adapun nilai-nilai tersebut adalah; keimanan, keikhlasan, dzikrullah, taubat, jujur, adil, tanggung jawab, kecerdasan, tawadu', tadabbur, istiqomah, waspada, bernaluri lurus, berakhlak mulia, bersosial, optimis, menjaga pola makan, rajin berolahraga dan menjaga kehormatan (Martin, 2018).

Berdasarkan pemikiran beliau yang tertuang dalam karya-

karyanya, dan konsep beliau tentang Pendidikan, maka dalam hal kepemimpinan pendidikan, Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, berpendapat bahwa dengan perenungan akan didapati bahwa diantara hikmah Allah Ta'ala adalah Dia menjadikan perilaku para raja, pemimpin dan penguasa adalah sejenis dengan perilaku rakyatnya, bahkan seakan-akan perilaku rakyat tercermin dalam gambaran perilaku pemimpin dan penguasa mereka. Jika rakyat lurus maka akan lurus pula penguasa mereka. Jika rakyat adil maka akan adil pula penguasa mereka. Jika rakyat berbuat lalim maka penguasa mereka akan berbuat lalim pula." (Syafi'i, 2017).

Ibnul Qayyim al-Jauziyyah merekomendasikan pentingnya pemerintah sebagai pemimpin dalam suatu negara untuk berperan sebagai Wilayatul Hisbah sebagai lembaga yang mengemban tugas dan tanggung jawab penuh untuk mengoreksi jika ada tindakan yang menyimpang dan sebagai fungsi kontrol terhadap transaksi yang terjadi dalam masyarakat (Fuad 2020).

Dengan demikian pandangan yang lebih tepat dari konsep kepemimpinan Pendidikan menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah hendaknya dilihat dari semua sisi sekaligus, yakni pemimpin itu cerminan dari mayoritas rakyatnya, mayoritas rakyat cerminan dari pemimpinnya, sehingga apabila baik pemimpinnya, maka akan baik pula orang-orang yang dipimpinnya demikian pula akan berlaku sebaliknya. Oleh karenanya, pemimpin dalam Lembaga-lembaga Pendidikan hendaknya memegang teguh pada Alqur'an dan Assunnah, berpengetahuan dan berwawasan luas, memiliki nafs muthmainnah, dan senantiasa menyebarkan kebaikan. Hal tersebut hendaknya berlaku bagi semua jenjang pendidikan.

KESIMPULAN

Konsep kepemimpinan Pendidikan Islam menurut Ibnu Qayyim al Jauziyyah dapat disimpulkan bahwa konsep kepemimpinannya berdasarkan Al Qur'an dan as Sunnah, yang masih relevan dan dapat menyesuaikan dari masa ke masa. Dalam teori model kepemimpinan, sejalan dengan model kepemimpinan transformasional. Model kepemimpinan transformasional perlu diterapkan dalam dunia pendidikan, karena merupakan salah satu solusi krisis kepemimpinan terutama dalam bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Haris Muslim. Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (W 751 H/1350 M) tentang Perubahan Fatwa dan Relevansinya dengan Penerapan Hukum Islam di Indonesia. *Al Mashlahah Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam*
- Ifarida Wahyuningsih. (2020). Model Kepemimpinan Pendidikan Islam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Tesis. Pasca Sarjana UIN Suska Riau
- Jaja Jahari, Rusdiana. (2020). Kepemimpinan Pendidikan Islam. Yayasan Darul Hikam, Bandung.
- Makmudi, Ahmad Tafsir, Ending Bahrudin, Akhmad Alim. (2018). Pendidikan Jiwa Perspektif Ibn Qayyim Al Jauziyyah. *Ta'dibuna, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7. No. 1 April 2018, p-ISSN 2252-5793, DOI: 10.32832/tadibuna v7i1.1366
- Muhammad Wahdini, Norcahyono, Ariyadi. (2022). Relasi Budaya Suap dan Perilaku Koruptif: Telaah Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tentang Rakyat dan Pemimpin. *Proceeding of F-ICIS, IAIN Palangka Raya*, August 23-24, 2022.
- Siti Masfiyah Ngadin. (2022). Kepemimpinan yang Efektif dalam Manajemen Pendidikan. *Jurnal Edu-Leadership*, Volume 1 Nomor 2, Agustus – Januari 2022
- Sudaryono. (2019). Metodologi Penelitian. Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method. Edisi Kedua. Rajawali Pers. Depok
- Sukarman Purba, Wiputra Cendana, Darmawati, Salamun, Iskandar Kato, Jossapat Hendra Prijanto, H. Cecep, Karwanto, Pagar Sianipar. (2021). Kepemimpinan Pendidikan. Yayasan Kita Menulis.
- S. Margono. (2020). Metodologi Penelitian Pendidikan. Rineka Cipta. Jakarta
- Umar Sidiq, Khoirussalim. (2021). Kepemimpinan Pendidikan. CV. Nata Karya, Ponorogo